

## BAB II

### BIOGRAFI INTELEKTUAL QURAISH SHIHAB

#### A. Setting Histori Biografis Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>1</sup> Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendikia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu ke-Islaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu Alquran.<sup>2</sup>

Saudara-saudara Quraish Shihab terkenal menjadi ilmuwan seperti K.H. Umar Shihab (abangnya), Alwi Shihab (adiknya Quraish Shihab).<sup>3</sup> Adiknya ini adalah peraih dua gelar Doktor dari Universitas ‘Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple, Amerika Serikat. Intelektualitas Alwi Shihab berbeda dengan kedua abangnya, karena dirinya lebih memusatkan konsentrasinya pada studi mengenai dialog antar-agama.<sup>4</sup>

Kesuksesan Quraish dan saudara-saudaranya baik secara akademisi professional di bagian pendidikan maupun instansi pemerintahan adalah berkat hasil jerih payah dan tempaan pendidikan ayahnya yaitu, Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan salah seorang guru besar dan ulama di bidang tafsir yang sangat berpengaruh serta berkharismatik di Ujung Pandang, Makassar dan Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Profesi ayahnya hanyalah wiraswasta tetapi pada masa mudanya, beliau sangat aktif dengan kegiatan berdakwah serta urusan mengajar, khususnya di bidang kajian tafsir Alquran.<sup>5</sup>

Sehingga tidak mengherankan jika dari kecil, kepribadian Quraish Shihab sudah ikut terpengaruh dan digembleng oleh ayahnya sehingga beliau mewarisi khazanah intelektual dari ayahnya yang memang termasuk dalam jajaran ulama nusantara kala itu. Abdurrahman dipandang sebagai ulama (tokoh pendidik) yang progresif dan aktif serta memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini terbukti saat beliau pernah menjabat sebagai

---

<sup>1</sup>. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 7.

<sup>2</sup>. Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove* (Jakarta: t.p, cet. 2, 2003), h. 55-56.

<sup>3</sup>. Umar Syihab adalah ilmuwan Indonesia yang juga merupakan seorang pakar tafsir meski tidak seeksis dan setenar Quraish Shihab. Alwi Syihab adalah salah seorang ilmuwan yang memiliki intelektualitas tinggi, beliau juga mantan Menteri Luar Negeri pada masa Presiden Abdurrahman Wahid. Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur’ani* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2010), h. 15. Lihat juga pada pengantar editor, Alwi Syihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, cet. 7, 1999), h. v.

<sup>4</sup>. Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur’ani* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2010), h. 15.

<sup>5</sup>. *Ibid.*

Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada tahun 1959-1965, yaitu sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di Kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar pada tahun 1972-1977.<sup>6</sup>

Sebagai seorang cendekiawan (ulama) yang berfikiran modern, inovatif dan kreatif. Abdurrahman meyakini bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat konstruktif dalam membawa revolusi (perubahan) di masa depan. Pandangannya ini terlihat dari *setting historical* pendidikannya di Jami'atul Khair, sebuah organisasi Islam progresif warga Negara Indonesia dan termasuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Murid-murid yang pernah menimba ilmu di lembaga tersebut diajari dan digondok tentang pemikiran dan gagasan pembaruan Islam. Sebab guru-guru yang didatangkan ke lembaga ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan sumber-sumber pembaruan Islam di Timur Tengah seperti Haramain, Hadramaut Yaman dan Mesir. Di antaranya ialah Syeikh Ahmad Surkati<sup>(7)</sup> yang berasal dari Sudan, Afrika.<sup>8</sup>

Sebagai anak dari seorang ulama besar kala itu, Quraish Shihab sudah mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Lebih dari itu, menurut pengakuannya sendiri bahwa benih-benih kecintaannya terhadap Alquran dan bidang studi tafsir sudah tertanam dalam dirinya sejak dini oleh ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama setelah salat magrib di rumahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat atau petuah-petuah agama yang belakangan diketahuinya berasal dari Alquran, Hadis Nabi saw., *qaul* (perkataan) Sahabat dan para ulama lainnya.<sup>9</sup>

Ada beberapa pernyataan atau pesan-pesan ayahnya seputar Alquran yang sangat membekas dalam hati dan ingatan Quraish Shihab, di antaranya ialah

*“Aku tidak akan memberikan ayat-ayatKu kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini.”* (Qs. Al-A'raf, 7: 146).

*“Alquran adalah jamuan Allah. Rugilah orang yang tidak menghadiri jamuanNya. Namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut, tapi tidak menyantapnya.”* (Hadis Nabi saw).

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 16. Lihat juga Shihab, *Membumikan Alquran...*, h. 8.

<sup>7</sup> Ahmad Surkati dilahirkan di Dongola, Sudan tahun 1872. Ayahnya bernama Muhammad Surkati yang merupakan ulama terpadang kemuliaannya dan alumni Universitas al-Azhar, Kairo yang memiliki koleksi kitab yang sangat banyak. Ahmad Surkati berasal dari suku Jawabra atau Jawabirah yang memiliki hubungan dengan keturunan Sahabat Ansar yaitu Jabir bin 'Abdillah. Lihat Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis Di Indonesia* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2010), h. 8-9.

<sup>8</sup> Iqbal, *Etika Politik...*, h. 16.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 1.

“Biarlah Alquran berbicara (*istantiq al-Quran*).” Ini adalah perkataan ‘Ali bin Abi Thalib.

“Rasakanlah keagungan Alquran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu.” Perkataan Muhammad ‘Abduh.<sup>10</sup>

Jadi dari kecil bahkan dari umur enam atau tujuh tahun, Quraish telah terbiasa berinteraksi atau bergumul dengan Alquran. Ia diharuskan oleh ayahnya untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh dirinya sendiri. Disitu selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menjelaskan dan menguraikan sekilas tentang kisah-kisah yang ada dalam Alquran.

Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasarnya dan SMP di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua. Kemudian pada tahun 1956, beliau berangkat ke Malang untuk melanjutkan kembali karier pendidikannya yang belum selesai di sekolah menengah pertama sambil menyantri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, beliau –yang saat itu berumur 14 tahun– melakukan ekspedisi ilmiahnya dengan cara merantau ke Kairo, Mesir. Di sana ia diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan S1-nya ke Universitas al-Azhar, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi ilmu-ilmu Alquran. Dan berhasil lulus meraih gelar Lc pada tahun 1967.<sup>11</sup>

Kemudian di tahun yang sama ia kembali mengambil pendidikan S2-nya di Al-Azhar pada Fakultas dan jurusan yang sama. Hanya dalam waktu dua tahun beliau berhasil memperoleh gelar MA (Master of Art) pada tahun 1969, dengan judul tesis *al-‘Ijāz at-Tasyrī‘ī li al-Qurān al-Karīm* (Kemukjizatan Alquran ditinjau dari segi hukum).<sup>12</sup>

Enam tahun kemudian, pada tahun 1973, ayahnya -yang ketika itu menjabat sebagai Rektor- menyuruh anaknya agar segera pulang ke tanah air tepatnya ke kota Ujung Panjang, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin dengan cara menjadi staf pengajar. Ia menjabat sebagai Wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan, yang sebelumnya juga pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang sampai tahun 1980.

Di samping menduduki jabatan formal itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang telah uzur (lanjut usia) untuk menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Setelah itu, beliau juga diamanahkan beberapa jabatan penting lainnya, seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia

---

<sup>10</sup>. Shihab, *Membumikan Alquran...*, h. 14.

<sup>11</sup>. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 363.

<sup>12</sup>. Iqbal, *Etika Politik...*, h. 2-16.

Timur dalam bidang pembinaan mental, Koordinator Perguruan Tinggi Swata (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sederet jabatan penting lainnya. Bahkan di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian di antaranya ialah Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia tahun 1975 dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan di tahun 1978.<sup>13</sup>

Pada tahun 1980, Quraish kembali berangkat ke Kairo untuk melanjutkan kembali pendidikannya itu. Dua tahun berikutnya ia berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir Alquran dengan predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtāz ma'a Martabat as-Syaraf al-Ulā* (penghargaan tingkat 1) dengan judul Disertasinya "*Nazm ad-Durar li al-Biqā'i: Tahqīq wa Dirāsah* (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqā'i). Ia termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa seperti itu.<sup>14</sup>

Howard menganggap Quraish sebagai orang yang unik bagi Indonesia dan terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of The Quran*. Di mana pendidikan tingginya itu mulai dari MA sampai Ph.D-nya, kebanyakan di tempuh di Al-Azhar Cairo. Karena saat itu sebagian pendidikan orang-orang Indonesia pada tingkat itu di selesaikan di Barat.<sup>15</sup>

Sekembalinya dari pengembaraan intelektual di Kairo pada tahun 1983, Quraish ditugaskan sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sana ia aktif mengajar bidang tafsir dan Ilmu-ilmu Alquran (*'ulūm al-Qurān*) sampai pada tahun 1998.

Masyarakat Jakarta menyambut hangat dan baik kehadiran Quraish Shihab untuk membawa angin segar perubahan. Hal ini ditandai dengan adanya beragam aktifitas beliau yang ada di tengah-tengah masyarakat kala itu. Sehingga beliau pernah diberikan beberapa jabatan penting dan strategis lainnya di antaranya ialah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama sejak tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di tahun 1989.

---

<sup>13</sup>. *Ibid.*, h. 17. Lihat juga Tesis *Pemikiran Quraish Shihab*, h. 95. Dan *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111.

<sup>14</sup>. *Ibid.* Iqbal, *Etika Politik...*, h. 17. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 5

<sup>15</sup>. Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, cet. 1, 1996), h. 295-299.

Ia juga aktif di beberapa organisasi lainnya seperti asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah dan Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan kebudayaan Nasional. Aktifitas lain yang pernah digelutinya adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Quran*. Kemudian Dewan Redaksi *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>16</sup>

Di samping kesibukannya sebagai tenaga pendidik, pada tahun 1992 ia juga mendapat kepercayaan menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selama dua periode yaitu mulai tahun 1992-1996 dan 1997-1998, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang akademik.

Setelah itu, pada tahun 1998, Quraish Shihab juga diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Tapi jabatan penting ini tidak lama bertahan, hanya dua bulan saja, karena pemerintahan Soeharto kala itu dituntut agar segera lengser seiring terjadinya pergolakan politik resistensi yang kuat terhadap dirinya, sehingga pada bulan Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh politik seperti Mohammad Amien Rais, dengan para mahasiswanya berhasil menjatuhkan rezim kekuasaan Soeharto yang sudah lama berkuasa selama 32 tahun. Hal inilah yang menyebabkan kabinet yang baru dibentuk oleh Presiden harus dibubarkan. Termasuk posisi Menteri Agama yang baru dijabat oleh Quraish Shihab.<sup>17</sup>

Setelah lengsernya Soeharto pada tahun 1998, tampuk kepemimpinan Presiden Negara RI digantikan oleh B.J Habibie, yang merupakan wakil mantan Presiden Soeharto. Pada masa pemerintahannya itu, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir, sekaligus merangkap untuk Negara Somalia dan Republik Jibouti yang berkedudukan di Kairo. Pada saat menjadi duta besar ini-lah Quraish banyak meluangkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya seperti satu set *Tafsir Al-Misbah*, beserta 30 juz yang terdiri dari 15 jilid. Hasil karyanya ini merupakan karya lengkap yang pernah ditulis oleh putra Indonesia setelah lebih dari 30 tahun vakum dari dunia kepenulisan. Munculnya karangan *Tafsir Al-Misbah* semakin menguatkan posisi Quraish sebagai mufasir (ahli tafsir) paling terkemuka di Indonesia bahkan untuk Asia Tenggara.

---

<sup>16</sup>. Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan...*, h. 364.

<sup>17</sup>. Iqbal, *Etika Politik...*, h. 18.

Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar, Quraish Shihab kembali ke tanah air serta aktif kembali dalam berbagai kegiatan. Pada saat itulah ia mendirikan Pusat Studi Alquran (PSQ) yaitu Lembaga Pendidikan yang bergerak di bidang tafsir, di mana Alquran sebagai mercusuarinya. Selain itu, ia juga mendirikan Penerbit Lentera Hati untuk melancarkan penerbitan karya-karyanya di tahap berikutnya. Nama Penerbitnya itu diambil dari salah satu judul buku beliau.

Di sela-sela kesibukannya itu, Quraish Shihab juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Peran dan kiprah beliau di dalam dunia pendidikan dan dakwah mengantarkan dirinya untuk selalu aktif dalam dunia sosial kemasyarakatan seperti menjadi penceramah yang handal dan memberikan berbagai macam pengajian, termasuk di beberapa media televisi. Bahkan kegiatan ceramah dan pengajiannya dilakukan di sejumlah masjid bergensi di Jakarta seperti Mesjid at-Tin, Mesjid al-Istiqlal dan di lingkungan pejabat pemerintahan bahkan sampai di undang oleh sejumlah stasiun televisi swasta atau media elektronik seperti RCTI, Metro TV dan lain lain.<sup>18</sup>

Di samping memang sebagai seorang ulama yang aktif dalam dakwah lisan (retorika verbal), beliau juga banyak menulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga beliau dikenal sebagai penulis yang produktif dan prolific. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian seputar epistemologi Alquran hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Selain itu beliau juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah *Amanah* dia mengasuh rubrik “Tafsir al-Amanah”, di Harian *Republika* dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri yaitu “M. Quraish Syihab Menjawab”. Di Harian *Pelita* ia pernah mengasuh rubrik “Pelita Hati”.<sup>19</sup>

Hal ini disebabkan oleh latar belakang keilmuan beliau yang mumpuni dan memiliki otoritas intelektual serta kapabilitas yang tinggi, ditambah lagi dengan kemampuannya dalam menyampaikan gagasan dan ide-ide cermelang dengan menggunakan bahasa yang sederhana (lugas), rasional dan moderat, sehingga isi ceramah dan bukunya itu bisa diterima dan mudah dipahami oleh semua kalangan /lapisan masyarakat. Ia menyadari sepenuhnya bahwa pengaruh tulisan lebih bertahan lama dan akan menjadi kenangan abadi dari pada hanya sekedar berdakwah lewat lisan. Sepertinya hal ini beliau lakukan karena selain mengikuti tradisi

---

<sup>18</sup>. Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan...*, h. 365.

<sup>19</sup>. *Ibid.*

intelektual ulama-ulama terdahulu, beliau juga ingin menepis stigma sebagian orang yang menyatakan bahwa alumni Timur Tengah dinilai kurang artikulatif. Sehingga Quraish selalu menyempatkan dirinya untuk selalu menulis walau kesibukannya cukup padat, baik dalam masyarakat maupun di bidang akademis.

## **B. Karya-Karya Monumental Beliau**

Bukti nyata keseriusan Quraish terhadap kajian Alquran semakin jelas dengan lahirnya beragam karya monumental, khususnya di bidang tafsir Alquran. Jumlah karyanya yang pernah ditulis dan berhasil diterbitkan sudah ratusan. Bahkan ada beberapa di antaranya yang *booming* (laku keras) di kalangan masyarakat, karena bahasanya yang unik, mudah dipahami, dan lugas. Di antara karya-karyanya itu ialah:

### *1. Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.*

Buku ini berasal dari makalah-makalahnya sejak tahun 1975. Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan yang dicetak pertama sekali pada tahun 1992 M atau 1412 H pada bulan Mei. Sampai tahun 2011 buku ini telah berhasil dicetak sampai sembilan belas kali. Di dalam bukunya Quraish berbicara tentang dua tema besar yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Alquran.

Di bagian pertama beliau membahas berbagai hal yang berkaitan dengan penafsiran Alquran dan rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam menafsirkan ayat-ayatnya. lalu beliau menguraikan tentang otentisitas Alquran dan bukti-buktinya, sejarah perkembangan tafsir Alquran, masalah modernisasi tafsir Alquran, hubungan Hadis dengan Alquran serta masalah *nāsikh-mansūkh* dan *qat'ī-ḡhannī* dalam Alquran, kemudian pada bagian kedua Quraish juga memaparkan beberapa tema pokok Alquran seperti masalah agama dan problematikanya, Islam dan cita-cita sosial, masalah riba dan kedudukan perempuan dalam Alquran, masalah puasa, zakat dan haji serta peran ulama. Pendekatan yang dilakukan dalam buku ini adalah pendekatan kebahasaan.

### *2. Lentera Hati*

Buku ini adalah hasil kumpulan artikel beliau yang berkaitan dengan tafsir yang pernah diterbitkan di harian rubrik pelita hati sejak tahun 1990 hingga awal 1993, buku ini juga merupakan tulisan-tulisan singkat dan ringkas tentang berbagai hikmah dalam Islam, sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga

mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran. Buku ini berisi 153 tema dan buku ini pertama kali diterbitkan bulan Februari tahun 1994 hingga November 1998 dan telah berhasil lima belas kali dicetak ulang.

### 3. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran.*

Buku ini diterbitkan pertama sekali oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta, pada bulan Desember atau Ramadhan tahun 1998 M/ 1419 H. Isinya berkaitan tentang penjelasan *Asmāul Husnā* (nama-nama Tuhan). Di dalam buku ini penulis mengajak pembaca untuk hanya menyembah dan menuhankan Allah semata bukan menyembah atau mempertuhankan agama. Buku ini bukan hanya berisi uraian tentang 99 nama tuhan yang terpopuler, tetapi juga dijelaskan petunjuk untuk meneladani sifat-sifat tuhan dengan cara berakhlak dengan akhlak Allah swt, serta dilengkapi dengan doa-doa praktis yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.*

Buku ini memuat 33 topik Alquran mengenai berbagai masalah, dicetak pertama kali tahun 1996, awalnya isi bukunya merupakan kumpulan makalah-makalah beliau yang disampaikan pada “Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif ”.<sup>20</sup> Buku ini telah mengalami beberapa cetak ulang, pada tahun 1996 saja sampai bulan November, buku ini mengalami empat kali cetak ulang. Hingga tahun 2007 buku ini telah berhasil dicetak sampai delapan belas kali. Tak diragukan lagi, buku ini menjadi *best seller* karena banyak diminati oleh pembaca.

Di dalam buku ini beliau membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, salah satunya ialah tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Pembahasan yang diulas di dalamnya menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini Quraish juga mengulas bagaimana Alquran berbicara tentang taqdir, kematian keadilan, Hari Akhir, pakaian dan makanan, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, ukhawah, iptek, musyawarah dan jihad.

Dalam *Wawasan Alquran* ini pendekatan yang dipergunakan oleh Quraish Shihab ialah pendekatan kebahasaan, karena pendekatan ini lebih atraktif dan lebih memukau. Keahlian penulis dalam bidang ini benar-benar terlihat. Beliau menjelajahi pengertian kosa-kata ayat secara memikat, baik dari pengertian etimologi (kebahasaan) maupun pengertian terminologi (istilah). Sehingga dengan pendekatan ini beliau ingin memperlihatkan bagaimana Alquran

---

<sup>20</sup>. Lihat Sekapur Sirih penulis dalam buku *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), h. xi.

berbicara tentang dirinya sendiri, agar orang-orang yang membacanya dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang maksud Alquran mengenai masalah-masalah tertentu.<sup>21</sup>

5. Mukjizat Alquran.

Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1997 bulan Ramadhan, menurut penulis, buku ini berawal dari saran sekian banyak kawannya agar ia menulis satu buku tentang mukjizat Alquran yang mudah dicerna dan dipahami. Dalam buku ini Quraish berusaha menampilkan sisi kemukjizatan Alquran dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib Alquran.

6. *Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar*.

Buku ini membahas tentang kritikan Quraish terhadap *Tafsir Al-Manar*, karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha. Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cet pertama Rajab 1415 H/ Desember tahun 1994.

7. *Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan kelemahannya*. Buku ini diterbitkan di Ujung pandang IAIN Alauddin pada tahun 1984.

8. *Filsafat Hukum Islam*, diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Agama tahun 1987.

9. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah Mahdah*. Diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung, cetakan pertama dicetak bulan Maret atau Zulqa'dah tahun 1999 M/ 1419 H.

10. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Alquran dan Hadis* yang diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung. Dicetak pertama sekali bulan April tahun 1999.

11. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* yang diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan, dicetak pertama sekali bulan Juni tahun 1999.

12. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama*, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan, dicetak pertama sekali bulan Desember / Ramadhan tahun 1999.

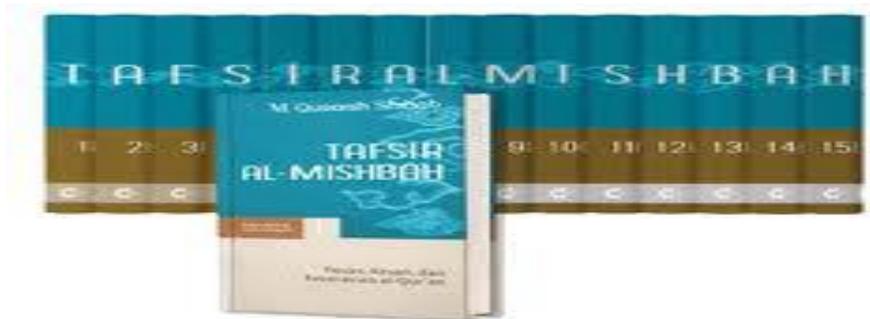
13. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Alquran*, diterbitkan di Bandung oleh Mizan, dicetak pertama sekali bulan Desember /Zulhijjah tahun 2001.

14. *Lentera Alquran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, diterbitkan di Bandung oleh Mizan, cet 1 edisi baru bulan Januari tahun 2008.

---

<sup>21</sup>. Iqbal, *Etika Politik...*, h. 22.

15. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*. Diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan, cetakan pertama tahun 1997. Buku ini juga pernah di cetak lagi pada tahun 1999 oleh penerbit yang sama yaitu Mizan.
16. *Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur*. Diterbitkan oleh Penerbit Mizan di Bandung, dicetak pertama kali tahun 1998.
17. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Alquran Hadis serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Lentera Hati, dicetak pertama kali bulan September atau Jumadil Akhir tahun 1999 M/ 1420 H.
18. *Untaian Pertama Buat Anakku: Pesan Alquran untuk Mempelai*. Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Al-Bayan tahun 1995.
19. *Tafsir Alquran al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cetakan pertama Jumadil Ula 1418 H/ September 1997.
20. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran* yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung, cetakan pertama, Ramadhan 1421 H/ Desember 2000.
21. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat beserta surat-surat Alquran. Cetakan volume 1, surah al-Fatihah surah Al-Baqarah yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta, cetakan pertama, Sya'ban 1421 H/ November 2000. Dan pernah juga dicetak kembali pada tahun 2003. Bahkan Edisi baru cetakan 1, Muharram 1430 H/ Januari 2009 dan cet II zulqa'dah 1430 H/ November 2009. Contohnya ialah:



22. *Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa)

23. *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
24. *Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa)
25. *Fatwa-fatwa* (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999)
26. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987);
27. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990);
28. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama)
29. *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
30. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
31. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
32. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
33. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
34. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
35. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
36. *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
37. *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
38. *Wawasan al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
39. *Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
40. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Ammah* (Jakarta: Lentera Hati)
41. *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati)
42. *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati)
43. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati)
44. *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati)
45. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati)
46. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)

47. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
48. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
49. *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati)
50. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati)

### **C. Nilai Positif dan Negatif Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa tafsir Quraish Shihab juga memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan tafsir-tafsir ulama lainnya. Di antaranya ialah:

1. Beliau memaparkan ayat-ayat dengan sistematis, menggunakan konsep tahlili, di mana ayat ayat disusun berdasarkan urutan ayat ataupun surat dalam mushaf Alquran, mencakup di dalamnya berbagai masalah yang berkaitan dengannya.
2. Beliau menelusuri penggunaan kosa kata Alquran di kalangan para pemakainya, bangsa Arab, dan dalam Alquran itu sendiri. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Alquran adalah teks kitab suci yang berbahasa Arab. Bahasa tidak lain adalah simbol yang menyimpan beragam makna. Karena hak-hak kebahasaan itu harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum maksud-maksud yang lain.
3. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
4. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.
5. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat dari orang yang berpendapat.
6. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya. Dan masih banyak keistimewaan yang lain.
7. Dalam menafsirkan ayat, Quraish tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.

8. Dalam buku tafsirnya *Al-Misbah* jelas sekali nuansa kebahasaan dari penulis, yaitu elaborasi kosa-kata dan kebahasaan yang dilakukan oleh Quraish dalam buku ini menghantarkan pembacanya untuk memahami makna Alquran dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Alquran dapat diatasi.<sup>22</sup>

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir Al-Mishbah*, tafsir ini juga memiliki berbagai kelemahan, di antaranya ialah:

1. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A`raf ayat 78.

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾

*Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.*

2. Menurut sebagian ulama Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.

#### **D. Latar Belakang Penulisan Buku Tafsir al-Misbah**

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku *Tafsir Al-Misbah* ialah karena obesisi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Alquran secara utuh dan komprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Alquran,<sup>23</sup> di samping ingin mengikuti jejak jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan *Tafsir Merah Labid*-nya, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*. Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi

---

<sup>22</sup>. Iqbal, *Etika Politik...*, h. 32.

<sup>23</sup>. Hal ini beliau ungkapkan pada sebuah pengantar dalam buku *Al-Lubab*. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2012), h. XII.

semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu mengebu-gebu dan tak pernah surut.

Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Šaqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum'at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.<sup>24</sup> Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis *Tafsir Al-Misbah*.<sup>25</sup>

#### **E. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah**

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt., sesuai kemampuan manusia dan menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial serta perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Alquran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang *haq* dan *bathil* serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi, Mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalah-pahaman terhadap Alquran atau kandungan ayat-ayat.

Beliau juga memasukkan pendapat kaum Orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-surat Alquran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Alquran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw.

---

<sup>24</sup>. M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310.

<sup>25</sup>. *Ibid.*, h. 309. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 645.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau juga mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddīn ar-Rāzī (606 H/1210 M), Abū Ishāq asy-Syātibī (w.790 H/1388 M), Ibrāhīm Ibn ‘Umar al-Biqā’ī (809-885 H/1406-1480 M), Badruddīn Muḥammad Ibn ‘Abdullāh Az-Zarkasyī (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Alquran /keserasian hubungan bagian-bagian Alquran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlīlī maupun mauḍū‘ī, di antaranya bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Al-Misbah*, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munâsabât*<sup>26</sup> yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawâshil*);
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. Keserasian uraian awal /mukadimah satu surah dengan penutupnya;
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

*Tafsir Al-Misbah* banyak sekali mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik bagi pembaca untuk menelaahnya.

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, *al-Misbah* berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Alquran. Penulisnya menginginkan Alquran agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami. *Tafsir Al-Misbah*

---

<sup>26</sup>. Ilmu Munasabah adalah ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal-lafal khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan ma’lul, kemiripan ayat pertentangan (ta’arudh). Lihat Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1972), h. 35-36. Bandingkan dengan Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 95.

merupakan tafsir Alquran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Ketika menafsirkan ayat Alquran dalam buku *Tafsir Al-Misbah*, Quraish mengikuti pola yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish juga menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya itulah, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan hasil ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami terutama bagi pembaca awam.<sup>27</sup>

Metodologi penulisan kitab *Tafsir al-Misbah* yang ditempuh oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

- b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

- c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

- d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

---

<sup>27</sup> Berikut ini adalah salah satu contoh kalimat Quraish yang panjang dan melelahkan itu: Setelah mengisyaratkan kepunahan dunia, akan adanya perubahan, maka ayat ini mengancam mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dengan menyatakan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan* yakni tidak percaya akan pertemuan dengan sanksi dan ganjaran kami di hari kemudian dan merasa puas dengan dunia sehingga tidak menghiraukan lagi adanya kehidupan akhirat, tidak juga berfikir dan berupaya kecuali memenuhi kebutuhan jasmani dan meraih kenikamatan dunia serta merasa tenang dengannya, yakni dengan kehidupan dunia, ketenangan yang menjadi mereka tidak mempersiapkan diri sama sekali untuk kehidupan akhirat dan orang-orang yang senantiasa lalai terhadap ayat-ayat kami yakni tidak memikirkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat alquran dan tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah swt., yang terbentang di alam raya, mereka itu yang sungguh jauh kekebatannya tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yakni kedurhakaan dan kelalaian yang selalu mereka kerjakan. (Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 24.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai *asbāb an-nuzūl* dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Alquran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.<sup>28</sup> Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrāhīm al-Biqā'ī, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Alquran.

h. Gaya Bahasa.

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Alquran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufasir berada.

Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam QS. Al Hijr ayat 22, yaitu:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاحِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

*Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.*

---

<sup>28</sup>. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. V..., h. 3.

Menurutnya, terjemahan ini di samping mengabaikan arti huruf *fa*, juga menambahkan kata “tumbuh-tumbuhan” sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh *faanzalnā mina samā’ mā an* yang seharusnya di terjemahkan dengan ”maka” menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan ”dan” sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.<sup>29</sup>

Buku *Tafsir Al-Misbah* ini juga terdiri dari 15 volume, yaitu:

Volume 1 : Al-Fatihah s/d Al-Baqarah Halaman : 624 + xxviii halaman

Volume 2 : Ali-‘Imran s/d An-Nisa Halaman : 659 + vi halaman

Volume 3 : Al-Ma’idah Halaman : 257 + v halaman

Volume 4 : Al-An’am Halaman : 367 + v halaman

Volume 5 : Al-A’raf s/d At-Taubah Halaman : 765 + vi halaman

Volume 6 : Yunus s/d Ar-Ra’d Halaman : 613 + vi halaman

Volume 7 : Ibrahim s/d Al-Isra’ Halaman : 585 + vi halaman

Volume 8 : Al-Kahf s/d Al-Anbiya’ Halaman : 524 + vi halaman

Volume 9 : Al-Hajj s/d Al-Furqan Halaman : 554 + vi halaman

Volume 10 : Asy-Syu’ara s/d Al-‘Ankabut Halaman : 547 + vi halaman

Volume 11 : Ar-Rum s/d Yasin Halaman : 582 + vi halaman

Volume 12 : Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf Halaman : 601 + vi halaman

Volume 13 : Ad-Dukhan s/d Al-Waqi’ah Halaman : 586 + vii halaman

Volume 14 : Al-Hadid s/d Al-Mursalat Halaman : 695 + vii halaman

Volume 15 : Juz ‘Amma Halaman : 646 + viii halaman

## **F. Metode dan Corak penafsirannya**

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran di Indonesia. Tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran lainnya. Beliau banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan

---

<sup>29</sup>. Depag, *Alquran dan Terjemahnya*..., h. 392.

tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswa, khususnya di tingkat pasca-sarjana, agar berani menafsirkan Alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap Alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan. Meski begitu Beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Alquran. Bahkan, bisa dikatakan dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Alquran.

Buku *Tafsir Al-Misbah* menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu suatu metode tafsir Alquran yang bermaksud ingin menjelaskan kandungan-kandungan ayat Alquran dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Alquran sekarang. Quraish mengawali penafsirannya dengan surah al-fatihah kemudian al-Baqarah sampai surat an-Nas.<sup>30</sup>

Dengan menggunakan metode ini, beliau menganalisis setiap kosa-kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ijāz, badī', ma'ānī, bayān, haqīqat, majāz, kināyah, isti'ārah*, dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Quraish juga membahas mengenai *sabab an-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat, atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula tercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *naṣ* (teks) Alquran tersebut.<sup>32</sup>

Di samping itu pula dalam mengemukakan uraian-uraiannya, beliau sangat memperhatikan arti kosa-kata atau ungkapan Alquran karena latar belakang beliau dari bangsa Arab yang memungkinkan beliau mengerti arti kosa-kata tersebut. Kemudian memperhatikan

---

<sup>30</sup>. Lihat 'Abd. Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidayah fī Tafsīr al-Mauḍū'ī*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12.

<sup>31</sup>. Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: t.p, 2009), h.143-144.

<sup>32</sup>. Al-Farmawi, *al-Bidayah fī Tafsīr al-Maudhu'i*, Suryan, *Pengantar Ilmu ...*, h. 12.

bagaimana kosa-kata atau ungkapan itu digunakan Alquran, lalu memahami arti ayat atas dasar penggunaan kata tersebut oleh Alquran. Selain itu beliau merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa sebagai penyempurna penafsiran. Sehingga terdapat kecenderungan *teologis* yang begitu kuat yang ditekankan Beliau.

Penulis memberi contoh secara langsung melalui bukunya *Tafsir Al-Misbah* volume 4 yang ditulis oleh M. Quraisy Shihab pada kelompok VIII (QS. Al An'am ayat 48-50)

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (48) وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (49)

*“Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan menjadi pemberi kabar gembira dan memberti peringatan. Barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat Kami, siksa akan menimpa mereka disebabkan mereka selalu berbuat kefasikan.”* (QS. Al-An'am:48-49).

Pada ayat ke 48-49 ini menurut beliau, lebih banyak berkaitan dengan fungsi rasul sebagai utusan Allah yang menyampaikan pesan-pesan Ilahi.

Dan *tidaklah Kami*, yakni Allah Yang Maha Kuasa lagi Bijaksana *mengutus para rasul* baik kini dengan mengutus Nabi Muhammad saw. Maupun Rasul-rasul sebelumnya, *melainkan* untuk menjadi *pemberi kabar gembira* bagi yang patuh dan *pemberi peringatan* bagi yang durhaka. Bukanlah tugas mereka memenuhi usul-usul masyarakatnya yang menyangkut bukti-bukti kebenaran dan tidak juga untuk memberi ganjaran atau menyiksa. Tugas mereka hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah. Karena itu, *barang siapa beriman* dengan keimanan yang benar dan *mengadakan perbaikan* terhadap dirinya dengan bertaubat, serta mengganti sifat dan perbuatan buruknya dengan sifat dan perbuatan baik serta meningkatkan kualitas diri dan lingkungannya, *maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka*, yakni mereka tidak mengalami kekeruhan jiwa dunia ini lebih-lebih di akhirat nanti, dan *tidak pula mereka bersedih hati*, yakni mengalami kegelisahan menyangkut hal-hal yang telah berlalu.

Dan ada pun *orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami*, yakni mengungkari kebenaran yang disampaikan Rasul saw., dan menolak kerasulannya atau mengabaikan tuntutan-tuntutan Allah kendati mereka mempercayainya, maka siksa terus menerus dan silih

berganti akan menimpa mereka disebabkan karena mereka selalu berbuat kefasikan, yakni senantiasa melakukan kegiatan yang menjadikan mereka keluar dari keimanan dan ketaatan kepada Allah swt., atau keluar dari sistem yang telah ditetapkan-Nya.

Firman-Nya: *Mengadakan perbaikan* antara lain menunjuk kepada aktivitas positif yang menghasilkan nilai tambah bagi sesuatu. Alam raya diciptakan Allah swt., dalam keadaan baik. Segala sesuatu di alam raya ini berfungsi sebagai tujuan penciptaannya. Manusia diperhatikan untuk memelihara kelestarian alam serta menjaganya agar tetap berfungsi dengan baik untuk seluruh manusia pada masa kini dan masa mendatang.

Apabila karena satu dan lain hal terjadi kerusakan atau ketidak harmonisan dalam bagian-bagian alam, maka menjadi tugas manusia beriman untuk mengadakan perbaikan sehingga sesuatu yang rusak itu bermanfaat dan memenuhi nilai-nilai yang dimilikinya. Itulah sisi pasif dari makna *mengadakan perbaikan*. Sisi aktifnya adalah melakukan kegiatan sehingga bagian-bagian dari apa yang terhampar di alam raya ini dapat berfungsi lebih baik, lebih lama, dan lebih bermanfaat dari sebelumnya. Tanah yang hanya dapat menghasilkan panen sekali atau dua kali dalam setahun dan memberinya pupuk yang sesuai sehingga dapat menghasilkan panen tiga atau empat kali setahun dan dengan kadar yang lebih banyak. Demikian seterusnya bagi seluruh ciptaan Allah yang dapat terjangkau.

Kata (يفسقون) *yafsuqūn* / *berbuat kefasikan*, terambil dari kata (فسق) *fasaqa* yang berarti keluar. Hal ini terjadi apabila seseorang mengingkari kebenaran ajaran Allah yang disampaikan Rasul saw., atau tidak melaksanakannya. Yang pertama mengakibatkan yang bersangkutan dinilai keluar dari koridor Islam; dan yang kedua dinilai keluar dari ketaatan kepada Allah walau tetap masih dinilai dalam koridor Islam.

Selanjutnya ayat ke 50, yaitu:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۚ إِنِّي أَنبَأُكُمْ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (50)

*Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan*

kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (QS. Al An'am: 50).

Setelah menjelaskan fungsi kerasulan dan membagi sasaran dakwah kepada yang taat dan yang durhaka, ayat ini memerintahkan Nabi saw., untuk menjawab sebagian dari ucapan dan dugaan keliru orang-orang yang durhaka, dan yang mereka jadikan dalih untuk menolak risalah Nabi Muhammad saw., seperti diketahui dari ayat-ayat yang lalu, mereka enggan percaya kecuali jika didatangkan bukti sesuai usul mereka.

Untuk maksud tersebut, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw.– sebagai salah seorang rasul– bahwa: katakanlah wahai Nabi Muhammad saw., : "*Aku tidak mengatakan kepada kamu, hai orang-orang kafir–tidak mengatakannya sekarang tidak juga di masa yang akan datang, bahwa terdapat padaku dan dalam wewenangku membagi isi gudang-gudang perbendaharaan rezeki dan kekayaan Allah, dan tidak juga aku mengatakan bahwa aku diciptakan dengan memiliki potensi mengetahui yang gaib tanpa bantuan informasi dari Allah swt., karena aku dari segi kemanusiaan seperti kamu juga, dan atau aku juga tidak tidak mengatakan bahwa pengetahuanku tentang yang gaib melekat pada kerasulanku. Tidak! Aku tetap membutuhkan informasi dari Allah swt. Dan tidak pula aku mengatakan kepada kamu bahwa aku adalah malaikat yang tidak makan dan tidak minum, serta tidak memiliki kebutuhan fa'ali dan naluri kemanusiaan. Yang membedakan aku dengan kamu hanyalah bahwa aku dibimbing Allah dengan wahyu-wahyunya. Karena itu, aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku, terutama Alquran yang diperintahkan kepadaku untuk menyampaikannya kepada umat manusia seluruhnya, sekaligus menjadi bukti kebenaranku yang menantang siapapun yang meragukan kerasulanku.*

Setelah keterangan di atas jelas, kiranya jelas pula siapa yang mengabaikan tuntutan wahyu, maka mereka itu tidak mengetahui arah bahkan kacau dalam langkah-langkahnya bagaikan seorang buta, sedang yang mengikuti tuntunan itu akan dapat membedakan jalan dan arah sekaligus akan mampu menghindar dari bahaya perjalanan seperti halnya orang yang melihat.

Dari sini lahir perintah untuk mengajukan pertanyaan yang mengandung makna kecaman yaitu: *katakanlah* hai Nabi Muhammad kepada siapapun bahwa jika demikian itu halnya, apakah *sama orang yang buta* mata kepala dan atau hatinya *dengan orang yang melihat* dengan mata kepala dan atau hatinya? Kalau mereka berkata: "Sama", maka mereka adalah pembohong serta berkepala batu dan ketika itu mereka diminta untuk berpikir tentang jawaban mereka,

sedang kalau mereka berkata: “Tidak”, dan tentu inilah jawaban yang seharusnya mereka ucapkan, maka mereka pun diajak berpikir, tetapi kali ini memikirkan apakah mereka termasuk kelompok yang buta atau yang melihat, karena itu dikatakan juga kepada mereka, *maka apakah kamu tidak berpikir?*

Ayat ini menjelaskan hubungan antara kerasulan dengan bukti-bukti kebenaran. Rasul adalah utusan Allah yang menyampaikan tuntunan-Nya. Dengan demikian, yang seharusnya menantang mereka yang tidak percaya adalah para rasul Allah itu dan atas nama serta izin-Nya—bukan sebaliknya, yakni bukan masyarakat yang Beliau temui. Jika demikian, bukti kebenaran rasul adalah sesuatu yang sesuai dengan pengakuannya sebagai rasul Allah. Seandainya seorang rasul mengaku bahwa dia malaikat, maka mereka boleh meminta bukti tentang kemalaikatannya. Tetapi rasul datang selalu menyatakan diri sebagai manusia utusan Ilahi yang membawa petunjuk. Dengan demikian, bila mereka ingin bukti, maka seharusnya yang mereka tuntut adalah kebenaran petunjuk itu, bukan selainnya.

Sementara kaum musyrikin atau kafirin menduga bahwa rasul Allah, haruslah yang berbeda dengan manusia, yang tidak makan dan minum juga tidak ke pasar seperti yang terdapat dalam (QS. Al-Furqan [25]: 7), yaitu:

﴿۷﴾ وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿۷﴾

*Dan mereka berkata: "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?,*

Mereka berkata, bahwa rasul mestinya mengetahui yang gaib, seperti pengakuan dan kepercayaan kaum musyrikin terhadap para dukun dan terkenal. Karena itu, ada diantara mereka yang menamai Rasulullah saw., peramal, dukun, penyihir, dan lain-lain sebagainya. Nah, ayat di atas membantah pandangan dan dugaan-dugaan salah itu sekaligus menjelaskan bahwa bukan pada tempatnya mereka meminta bukti-bukti seperti itu, karena Beliau tidak pernah dan tidak akan menyatakan diri, selain bahwa Beliau adalah manusia biasa seperti mereka, yang mendapat wahyu dari Allah swt.

Kata (لكم) *lakum* / *kepada kaum* dalam firman-Nya: *tidak mengatakan kepada kamu*, dipahami oleh al-Biqā’ī dalam arti kepada kamu wahai orang-orang yang tidak percaya. Ucapan ini menurutnya hanya ditunjukkan kepada mereka, tidak kepada orang-orang mukmin,

karena – menurut al-Biqā’ī – Allah swt., pernah menawarkan perbendaharaan duniawi kepada Nabi Muhammad saw., tetapi kemudian dan dengan merendahkan menolaknya. Demikian juga dengan kata, *kepada kamu* dalam ucapan Beliau yang kedua, *aku tidak mengatakan kepada kamu bahwa aku adalah malaikat*. Al-Biqā’ī memahami kata *kepada kamu* di sini khusus untuk orang-orang yang tidak percaya, karena menurutnya tidak ada halangan bagi Rasul saw. Untuk mengatakannya kepada orang-orang beriman. Ini karena sekali lagi menurut al-Biqā’ī – Rasul saw., mampu melakukan hal-hal yang dilakukan malaikat, seperti tidak makan, tidak minum dan lain-lain.

Pendapat di atas agaknya berlebihan. Untuk menghemat, Quraish shihab mengutip pendapat Tāhir Ibn ‘Asyūr yang menyatakan bahwa kata *lakum /kepada kamu* adalah pengganti dari nama mitra bicara yang berfungsi menguatkan kandungan pembicaraan untuk meyakinkan mitra yang bersangkutan. Itu sebabnya ada ayat yang tidak menggunakan kata *lakum* ketika menafikan persamaan rasul dengan malaikat, yakni QS. Hud [11]: 31.

Kata (خزائن) *khazain* / *gudang-gudang*, yakni *perbendaharaan*, digunakan untuk menggambarkan aneka anugerah dan nikmat Ilahi yang sangat berharga. Tidak diketahui isi aneka gudang-gudang itu oleh siapa pun, kecuali pemilik dan orang kepercayaannya. Ia diibaratkan dengan sesuatu yang disimpan rapi dalam brankas, tidak diketahui oleh orang lain jenis dan kadarnya, tidak diketahui juga bahaimana membukanya. Gudang atau perbendaharaan Allah tidak ada habisnya. Kandungannya adakah segala sesuatu, walau yang dinampakkan kepada wujud ini hanya sekadar memenuhi kebutuhan makhluk. (QS. Al-Hijr [15]: 21) menegaskan bahwa “*Tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*” Dengan demikian, pemilik gudang-gudang perbendaharaan itu atau – seandainya, sekali lagi seandainya – ada yang dipercaya oleh pemiliknya untuk mengelolanya, pastilah ia mampu memberi apa yang diinginkan dengan pemberian yang melimpah, dan terus menerus, tanpa berkurang dan tanpa sedikit rasa kikir atau khawatir kekurangan. Manusia tidak mungkin memilikinya, antara lain karena ada naluri kekikiran dalam dirinya, dan karena itu, gudang-gudang tersebut hanya berada ditangan Allah, bukan di tangan makhluk: Katakanlah: “*Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.*” Dan adalah manusia itu sangat kikir (QS. Al-Isra’ [17]: 100).

Rasul saw. – seperti terbaca di atas – diperintahkan untuk menyampaikan bahwa perbendaharaan itu tidak berada padanya, atau dalam wewenangnya.

Firman-Nya: *tidak (juga) aku mengetahui yang gaib*, termasuk yang diperintahkan kepada Nabi saw. Untuk disampaikan dan termasuk apa yang Beliau akui sebagai yang tidak Beliau ucapkan. Dengan demikian, ayat ini menyatakan *Aku tidak juga berkata bahwa aku mengetahui yang gaib*.

Tidak dapat disangkal bahwa beliau mengetahui yang gaib atas informasi Allah swt. Sesuai dengan firman-Nya: “(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya” (QS. Al-Jinn [72]: 26-27). Di sisi lain dalam penggalan berikut, Beliau secara tegas mengakui bahwa Beliau hanya mengikuti wahyu Ilahi, sedang sebagian kandungan wahyu adalah informasi Allah tentang gaib.

Pengulangan kata *tidak* pada ketiga pernyataan di atas, bertujuan menghilangkan kesan yang bisa jadi lahir dalam benak sementara orang, bahwa yang dinafikan adalah ketiganya bila menyatu, namun tidak dinafikan bila berdiri sendiri.

Firman-Nya: *Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku*, kandungan pesannya serupa dengan kandungan ucapan Beliau bahwa. “*Aku tidak lain kecuali manusia seperti kamu yang diberi wahyu*” (QS. Al-Kahf [18]: 110). Penggalan ayat ini seakan-akan meyakini bahwa aku tidak begini dan tidak begitu, tidak juga berucap ini atau itu, aku tidak lain dalam ucapan dan tindakanku hanya mengutip wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku.

Firman-Nya yang menutup ayat ini, *maka apakah kaummu tidak berpikir?* Dapat juga dipahami sebagai berkaitan erat dengan kandungan pernyataan *Aku tidak akan mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku* yang maknanya – seperti dikemukakan di atas – serupa dengan *Aku tidak lain kecuali manusia seperti kamu*. Dengan demikian, penggalan terakhir ayat ini seakan-akan menyatakan: kendati aku sama dengan kamu dari segi kemanusiaan, tetapi aku mendapat wahyu, sehingga aku berada dalam petunjuk, tidak ubahnya seperti seorang yang melihat, sedang kamu adalah orang-orang yang buta. Keduanya tidak sama; yang buta berkewajiban mengikuti yang melihat, yang tidak mengetahui arah seharusnya dituntun oleh yang tahu arah. Maka jika kamu tetap bersikeras dan enggan mengikuti, *Maka apakah kamu tidak berpikir?*

Pernyataan Rasul saw., di atas tentang ketidakmampuan Beliau mengetahui yang gaib, merupakan hakikat kenabian yang diajarkan Alquran dan berbeda dengan kenabian yang dipahami oleh masyarakat umat manusia sebelum pernyataan di atas, bahkan tidak meleset, jika dikatakan berbeda dengan ciri kenabian dan Rasul-rasul sebelum Beliau. Kenabian sebelum Beliau dikaitkan dengan mimpi, sihir, pengetahuan dengan gaib, atau hal-hal yang bersifat supra-irasional. Seperti kisah Nabi Musa as., dengan tongkatnya yang mengalahkan para penyihir atau Nabi Isa as., dengan aneka mukjizat Beliau yang diabadikan dalam al-Qur'an. "*Dan aku kabarkan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumah kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda kebenaran bagi kamu, jika kamu seungguh-sungguh beriman*" (QS. Al Imran [3]: 49).

Dahulu, dapat ditemukan seorang yang di samping berfungsi sebagai pemuka agama, juga sebagai penyihir. Yang membedakan kedua fungsi tersebut adalah cara dan tujuannya. Seorang yang berkunjung kepada seorang yang berfungsi ganda itu, bila datang membawa sesuatu atau mengharapkan sesuatu yang sangat pribadi, sehingga harus dirahasiakan baik tujuan maupun kedatangannya, maka itu berarti berarti ia berkunjung kepadanya sebagai penyihir. Tetapi jika kedatangannya tidak disertai dengan kerahasiaan, maka kunjungan kepada yang bersangkutan adalah dalam kedudukannya sebagai pemuka agama. Karena itu dikenal apa yang diistilahkan oleh 'Abbas al-'Aqqad dengan (نبوة السحر) *nubuwwat as-sihr / kenabian atas dasar sihir dan (نبوة الكهانة) nubuwwat al-kahanah / kenabian atas dasar perdukunan*. Di samping itu ada lagu yang dinamainya (نبوة الجذب والجنون المقدس) *nubuwwat al-jazb wa al-junūn al-muqaddas / kenabian daya tarik dan kegilaan suci*. Dukun, begitu juga penyihir, mengetahui apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka minta atau mereka harapkan, dan perolehannya mereka upayakan dengan jampi-jampi, salat, dan doa. Ini berbeda dengan yang mengalami "kegilaan suci." Ia tidak mengetahui apa yang dia ucapkan atau isyaratkan, bahkan bisa jadi tidak menyadarinya. Karena itu dibutuhkan seorang yang mengaku mengetahui maksud ucapan dan isyarat itu.

Di Yunani pada masa lalu, seorang yang mengalami *kegilaan suci* dinamai *Manti*, sedangkan yang bertindak sebagai penjelas ucapan dan isyaratnya dinamai *Prophet*, yakni "seorang yang berbicara mewakili orang lain" dan kata terakhir inilah yang kemudian mereka pahami, bahkan diterjemahkan dalam arti *Nabi*, dengan segala makna yang dikandungnya. Karena itu, para nabi dikalangan Bani Isra'il amat banyak. Mereka dipersamakan oleh Sayyid Qutub dengan kelompok-kelompok pengamal tasawuf. Di sisi lain, "kenabian" di

kalangan mereka – dalam maknanya yang dijelaskan di atas – antara lain mereka – dalam maknanya yang dijelaskan di atas – antara lain mereka peroleh dengan jalan kewarisan ayah kepada anak.

Makna dan kepercayaan mereka tentang kenabian/kerasulan, sebagaimana dikemukakan di atas, sedikit atau banyak diserap oleh kaum musyrikin, dan karena itu, mereka meminta dan mengusulkan hal-hal yang sebenarnya di luar makna kenabian dan kerasulan yang diajarkan Islam. Dari sini Nabi Muhammad saw., –melalui ayat di atas– diperintahkan untuk menjelaskan makna kenabian dan kerasulan yang sebenarnya, sekaligus meluruskan paham dan keyakinan mereka.

Mengenai penerapan metode dan corak *Tafsir Al-Misbah* dapat dilihat dari beberapa bukti sebagai berikut:

1. Metode tafsir *tahlīlī*, *Itnabi*, *ma'sūr*, *ra'y*, dan *muqārin*.<sup>33</sup>

Hal ini bisa kita lihat pada Surat al-Balas, karena Penafsiran ayat 11, 12, 13 surat al-Balad tentang pembebasan budak, kemudian pada ayat 107 surat al-Anbiya' tentang risalah Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam, selanjutnya ayat 1, 2, 3 surat al-'Asr tentang urgensi waktu, ayat 213 surat al-Baqarah tentang manusia sebagai makhluk sosial, ayat 185 surat al-Baqarah tentang *ru'yat al-hilal* untuk mengawali puasa, dan ayat 21 surat al-Ahzab tentang keteladanan Nabi Muhammad, diurai secara rinci, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai urutannya dalam mushaf, dengan mengemukakan beberapa sumber dari Alquran, hadis, ijtihad, dan pendapat-pendapat para mufassir.

2. Corak Adabi Ijtima'i

Dalam metode penafsiran M. Quraish Shihab juga memilih corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat sehingga bahasannya lebih mengacu pada sosiologi.<sup>34</sup> Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti *Tafsir al-Maraghi*, *al-Manar*, pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Terdapat dua hal yang melatarbelakangi

---

<sup>33</sup> *Ma'sūr* ialah penafsiran ayat Alquran terhadap maksud ayat Alquran yang lain, dengan hadis, ijtihad para sahabat, dan pendapat tabi'in. *Ra'y* adalah penafsiran yang dilakukan mufasir dengan menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan pendapat atau akal. Lihat Said Agil Husin Al-Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, cet. 4, 2005), h. 71.

<sup>34</sup> Muhaimin, dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, cet. 2, 2007), h. 120.

M. Quraish Shihab cenderung memilih corak *adabi ijtimai* dalam *Tafsir Al-Misbah*, yaitu keahlian dan penguasaan bahasa Arab dan *setting* sosial kemasyarakatan yang melingkupi pada dirinya. Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau: “*Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan Alquran, menjadikannya menyentuh realitas sosial*” sebagai indikasi ke arah corak tafsir tersebut.

Penafsiran ayat 11, 12, 13 surat al-Balad menitik-beratkan pada ketelitian redaksi ayat, dan mengkaitkan pembebasan budak secara bertahap pada masyarakat Arab dahulu, lalu dikembangkan makna budak dalam bentuk baru, yaitu penghapusan penjajahan pada masyarakat modern sekarang sebagai solusi untuk mewujudkan hak asasi manusia. Penafsiran ayat 107 surat al-Anbiya’ tentang misi risalah sebagai rahmat untuk seluruh alam, semula mengungkap redaksi ayat yang singkat, tapi padat. Kemudian bila diikuti ajarannya dapat memberikan solusi hidup bahagia bagi masyarakat manusia dan makhluk lainnya.

Penafsiran ayat 1, 2, 3 surat al-‘Asr tentang urgensi waktu, semula mengungkap hikmah redaksi ayat diawali dengan sumpah dengan waktu, lalu menginformasikan solusi tentang empat hal yang menjadikan manusia tidak rugi, yaitu beriman, beramal baik, saling berwasiat akan kebenaran, dan kesabaran. Penafsiran ayat 213 surat al-Baqarah dengan memperhatikan rahasia penggunaan kata tunggal (al-kitab), dan mengungkap bahwa manusia termasuk makhluk sosial dan memerlukan bantuan orang lain.

Penafsiran ayat 185 surat al-Baqarah semula memperhatikan rahasia pengulangan redaksi penggalan ayat sebelumnya, kemudian memberikan solusi untuk mengurangi munculnya perselisihan di kalangan kaum muslimin dalam mengawali puasa Ramadan, atau beridul fitri bagi orang yang tidak melihat bulan sabit di suatu kawasan, tapi orang di kawasan lain melihatnya, dengan menetapkan di mana saja bulan sabit dilihat oleh orang terpercaya, maka wajib puasa atau berlebaran bagi seluruh umat Islam, selama ketika melihatnya, penduduk yang berada di wilayah yang disampaikan kepadanya berita kehadiran bulan itu masih dalam keadaan malam.

Penafsiran ayat 21 surat al-Ahzab memperhatikan fungsi dan ungkapan redaksi ayat, lalu menjelaskan uswah (keteladanan) Rasul dan kaitannya dengan batas-batas *‘ismah* (terpelihara dari kesalahan/maksiat) yang menimbulkan perselisihan di kalangan ulama. Dalam menghargai perbedaan pendapat, M. Quraish Shihab memberikan solusi, bagi yang berpandangan bahwa Nabi Muhammad mendapat *‘ismah* dalam segala sesuatu, maka berarti segala apa yang

bersumber dari Nabi pasti benar, tetapi bagi yang berpandangan membatasi *'ismah* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan hanya pada soal-soal Alquran dan agama saja dan tidak termasuk soal-soal keduniaan. Quraish Shihab juga lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami Alquran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata. Demikian beberapa bahasan yang berkaitan dengan metode dan corak tafsir Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*.